



PERPUSNAS
PRESS

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 1

Peto Syarif Si Pendekar Berkuda



Penulis : Eci FE
Ilustrator : Juni Avika Putri



2024

**SERI PETO SYARIF SI PENDEKAR BERKUDA 1: PETO SYARIF SI
PENDEKAR BERKUDA**

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 1: Peto Syarif Si Pendekar Berkuda/Eci FE
dan Juni Avika Putri—Jakarta: Perpusnas Press, 2024

24 hlm.: 21 × 29 cm

ISBN : 978-623-117-450-5

E-ISBN: 978-623-117-451-2 (PDF)

Penulis : Eci FE

Ilustrator: Juni Avika Putri

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Sepanjang jalan pulang Peto terngiang terus cerita gurunya di surau. Gurunya bercerita tentang kemahiran Rasulullah dalam berkuda.



Peto sangat mengidolakan sosok Rasulullah. Ia selalu suka mendengar kisah tentang Rasulullah.

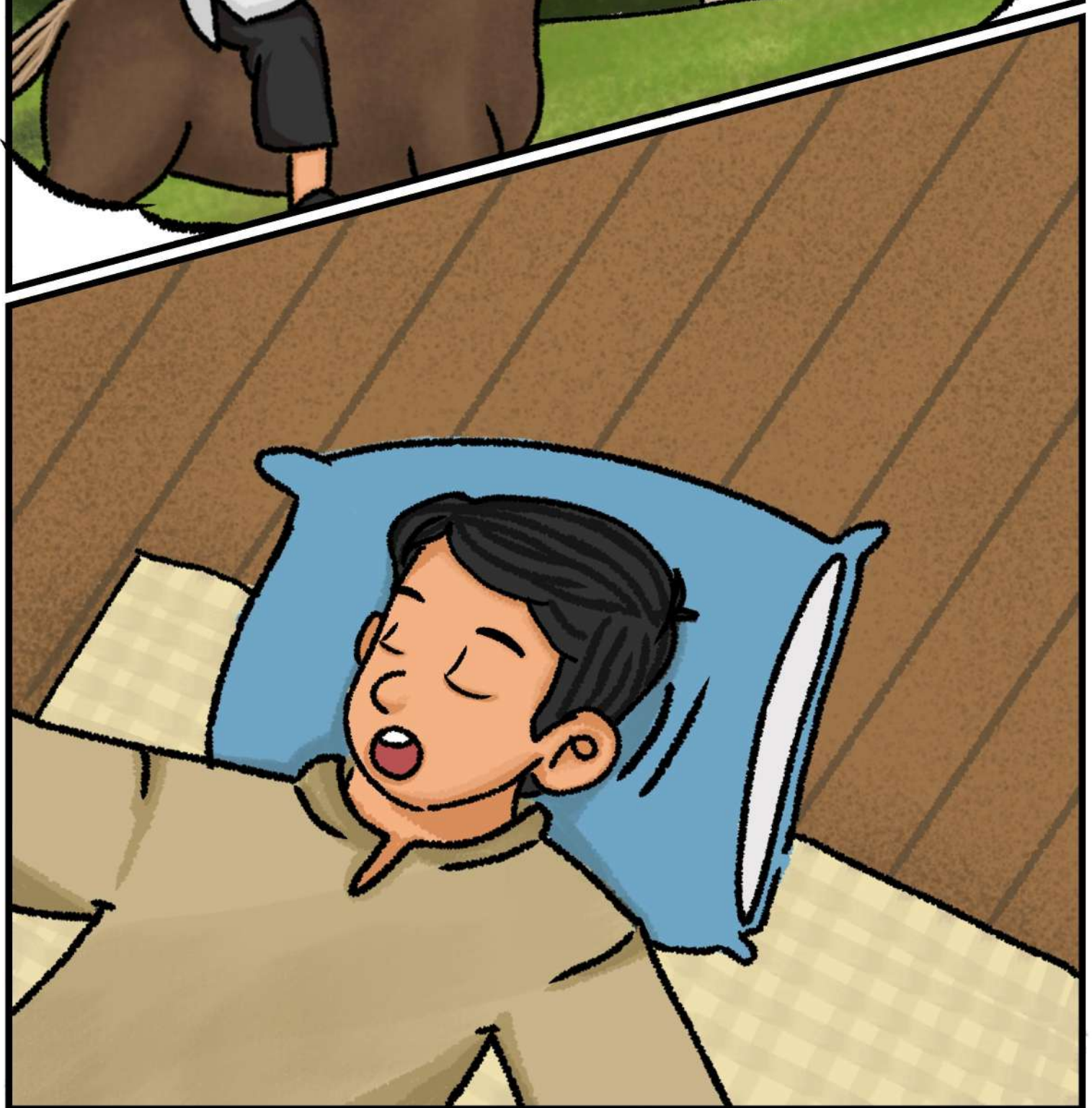


Pembela kebenaran haruslah pandai berkuda.



Sesampai di rumah Peto terus terbayang kuda.
Sayang sekali ia tak punya kuda. Ketika tidur Peto bermimpi
jadi pendekar berkuda. Semua musuh takut padanya.
Peto ingin jadi pendekar pembela kebenaran berkuda.

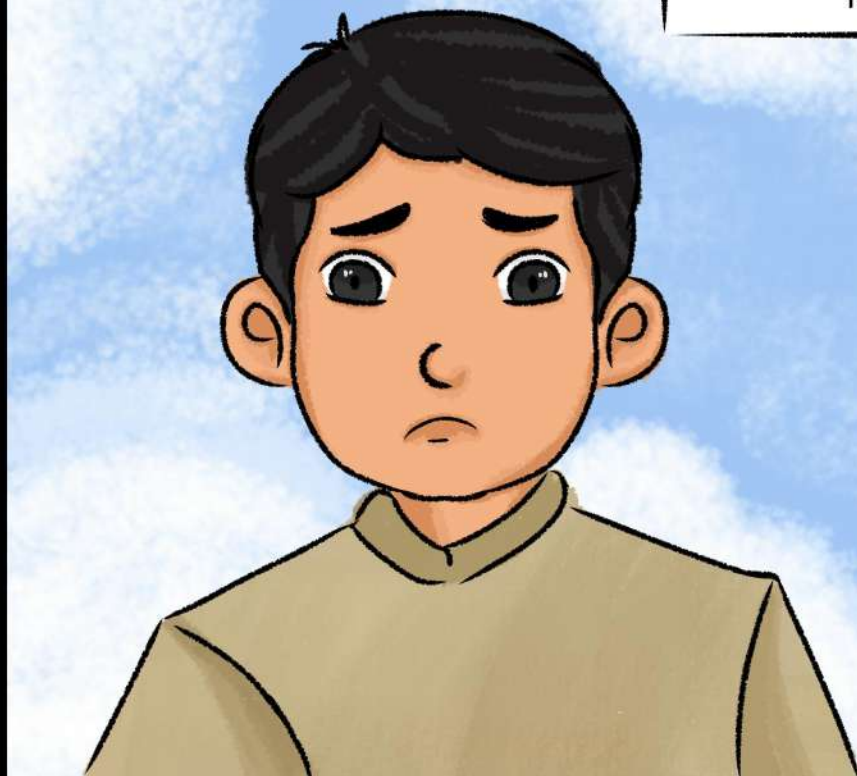




Sepanjang hari Peto teringat terus mimpinya itu. Ia lalu minta dibelikan kuda pada ibunya. Tapi ibunya bilang itu tak mungkin.



Harga kuda sangat mahal. Lagi pula mereka tak butuh kuda. Peto jadi kecewa mendengar jawaban ibunya.



Peto lalu mengingat-ingat tetangganya yang punya kuda. Lalu ia teringat Ungku Datuak Bandaharo.



Aha! Aku akan meminjam kuda Ungku Datuak



Ungku Datuak Bandaharo masih keluarga dekatnya Peto. Beliau banyak membantu keluarga Peto selama ini. Peto yakin beliau mau meminjamkan kudanya.

Selain punya kuda, Ungku Datuak juga punya kebun kelapa. Nanti Peto akan berkuda di lapangan yang luas itu.





Peto tak sabar hendak jadi pendekar berkuda. Ia akan datang menolong siapa pun yang teraniaya. Peto akan menegakkan kebenaran seperti yang diajarkan Rasulullah.



Haissshhh!
Heeaaa...heeaaaa!

Ungku Datuak belum pulang dari pasar. Peto memutuskan menunggu di kandang kuda saja. Peto senang sekali melihat kuda.



Pakan rumput kuda-kuda itu sudah habis. Peto lalu membantu paman penjaga mencarikan rumputnya. Ia juga ikut memberi kuda itu minum.



Kuda-kuda itu nampak sehat dan kuat. Sekali sebulan Ungku Datuak berkuda ke kampung sebelah. Selain untuk mengajar, Ungku Datuak juga berkuda untuk menjual hasil kebun cengkehnya.

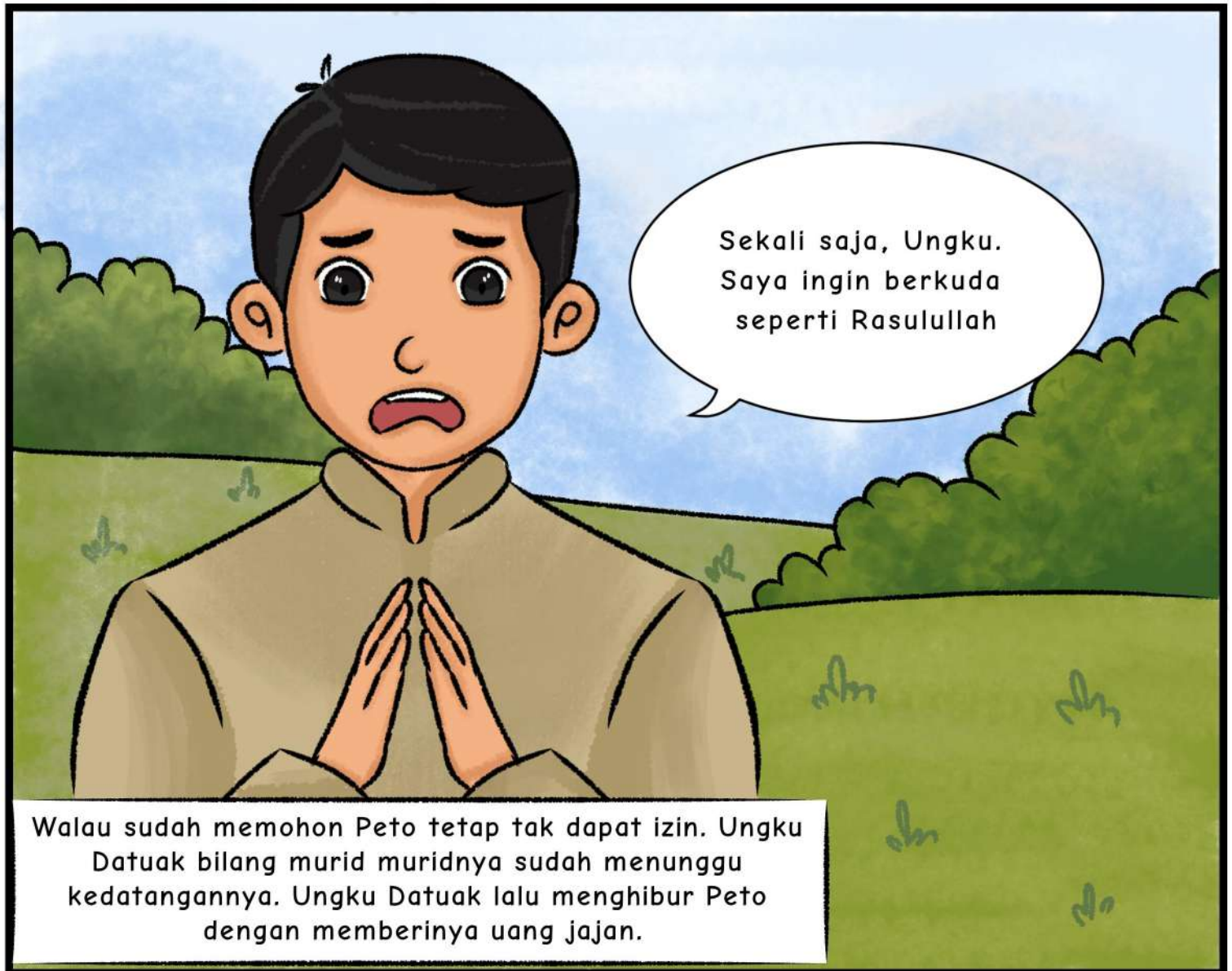


Paman penjaga tak mengizinkan Peto menunggang kuda. Ia bilang Peto harus minta izin dulu pada Ungku Datuak. Setelah menunggu lama, Ungku Datuak akhirnya pulang.





Ungku hendak berangkat mengajar ke kampung sebelah. Kau naik bendi saja, ya? Lebih enak dan nyaman.



Sekali saja, Ungku. Saya ingin berkuda seperti Rasulullah

Walau sudah memohon Peto tetap tak dapat izin. Ungku Datuak bilang murid muridnya sudah menunggu kedatangannya. Ungku Datuak lalu menghibur Peto dengan memberinya uang jajan.

Ungku Datuak berjanji akan mengajarnya sebulan lagi. Peto kecewa sekali. Padahal ia sudah menyiapkan sorban untuk dipakai berkuda.

Ungku Datuak pelit!

Peto terus teringat mimpinya semalam. Ia masih ingin menunggang kuda. Seperti pendekar berkuda si pembela kebenaran.

Siang itu matahari bersinar terik. Gurunya bilang kampung Bonjol memang terletak di garis khatulistiwa. Matahari melintas persis di atas kepala Peto.



Ketika melintas lapangan, Peto melihat seekor kuda.
Anak kuda itu tak terlalu tinggi.
Cocok ditunggangi oleh Peto.

Akhirnya aku jadi
pendekar berkuda!

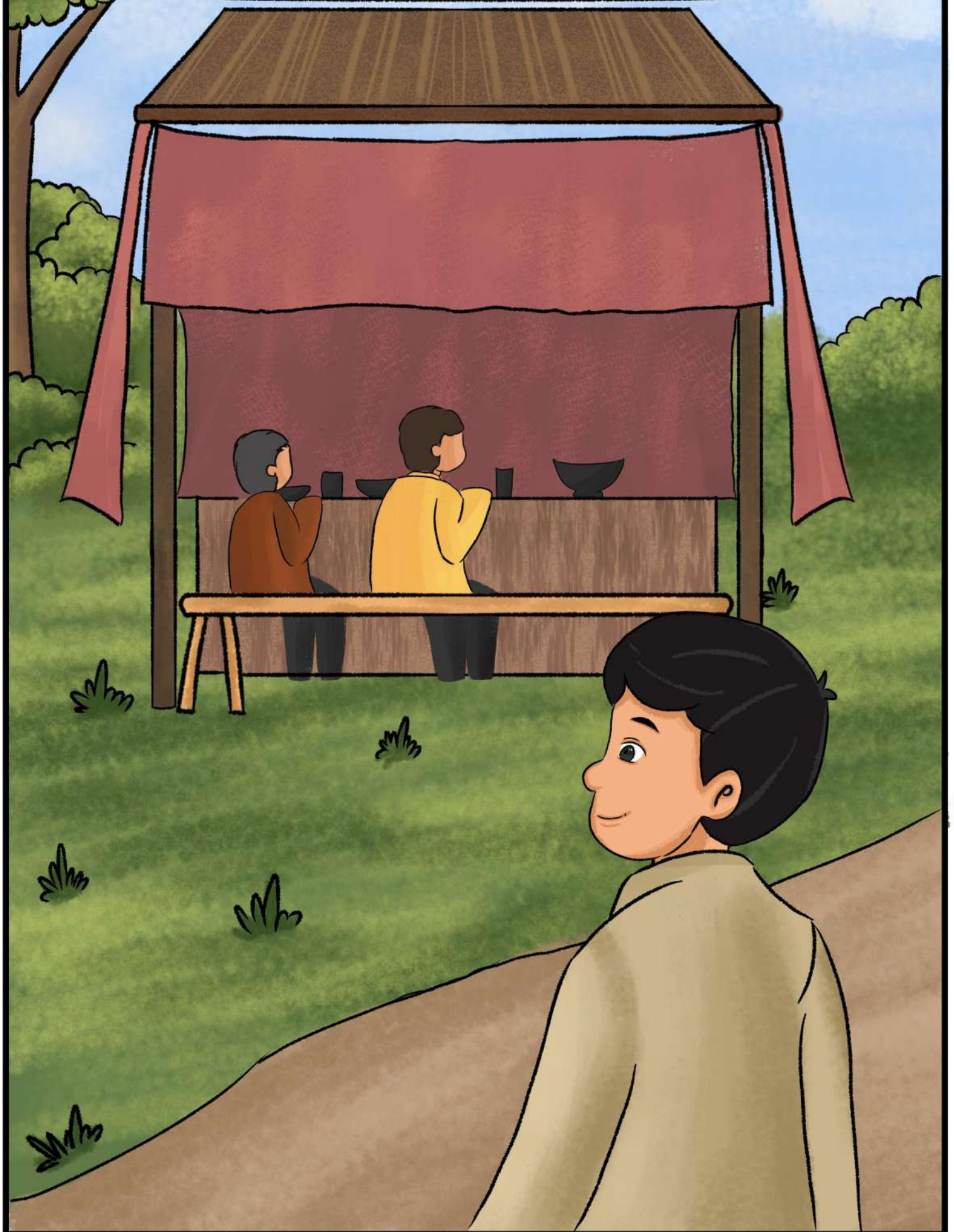


Peto memasang sorban dan jubah putihnya. Lalu ia melompat ke punggung kuda muda itu. Namun belum sempat duduk, kuda itu tiba-tiba melompat lari.

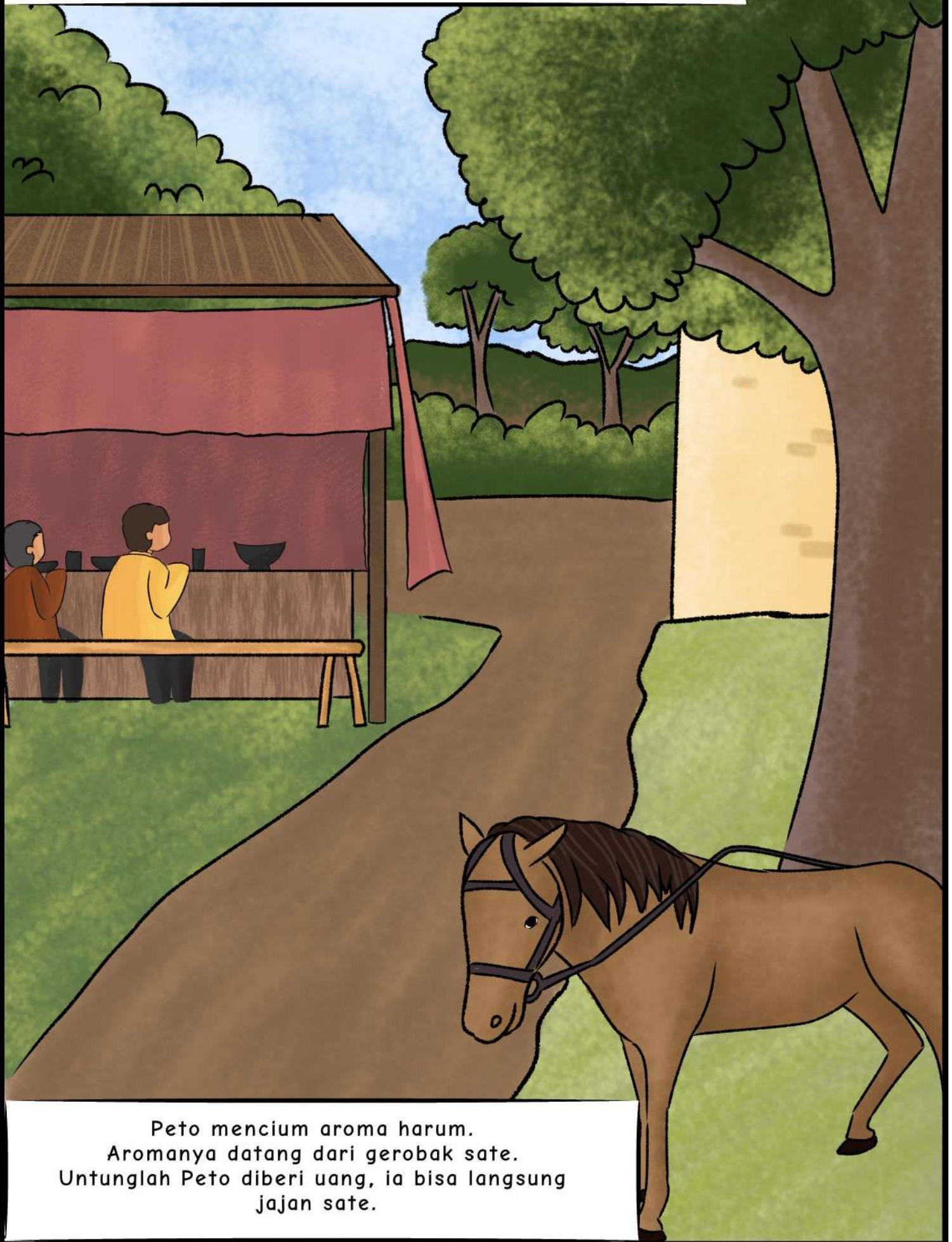


Mungkin kuda itu kaget dan tak suka ditunggangi. Peto tak sempat berpegangan lantas terjatuh ke tanah. Untunglah ia tak terluka.

Peto heran kenapa kuda kecil itu kabur. Padahal kuda itu cocok sekali untuknya. Peto mencoba mengejar kuda itu, tapi sudah hilang.



Perut Peto lapar sekali. Gara-gara mengejar kuda itu ke kampung sebelah, rumahnya jadi makin jauh. Perut Peto tak kuat lagi menahan lapar.



Peto mencium aroma harum.
Aromanya datang dari gerobak sate.
Untunglah Peto diberi uang, ia bisa langsung
jajan sate.

Sate adalah makanan kesukaan Peto. Dalam sekejap satenya langsung tandas. Perut Peto pun akhirnya kenyang. Ketika akan pulang Peto melihat sesuatu. Seekor kuda berdiri di tepi jalan. Kuda itu tak terlalu tinggi seperti kudanya Ungku Datuak.



Akulah pendekar berkuda pembela kebenaran!

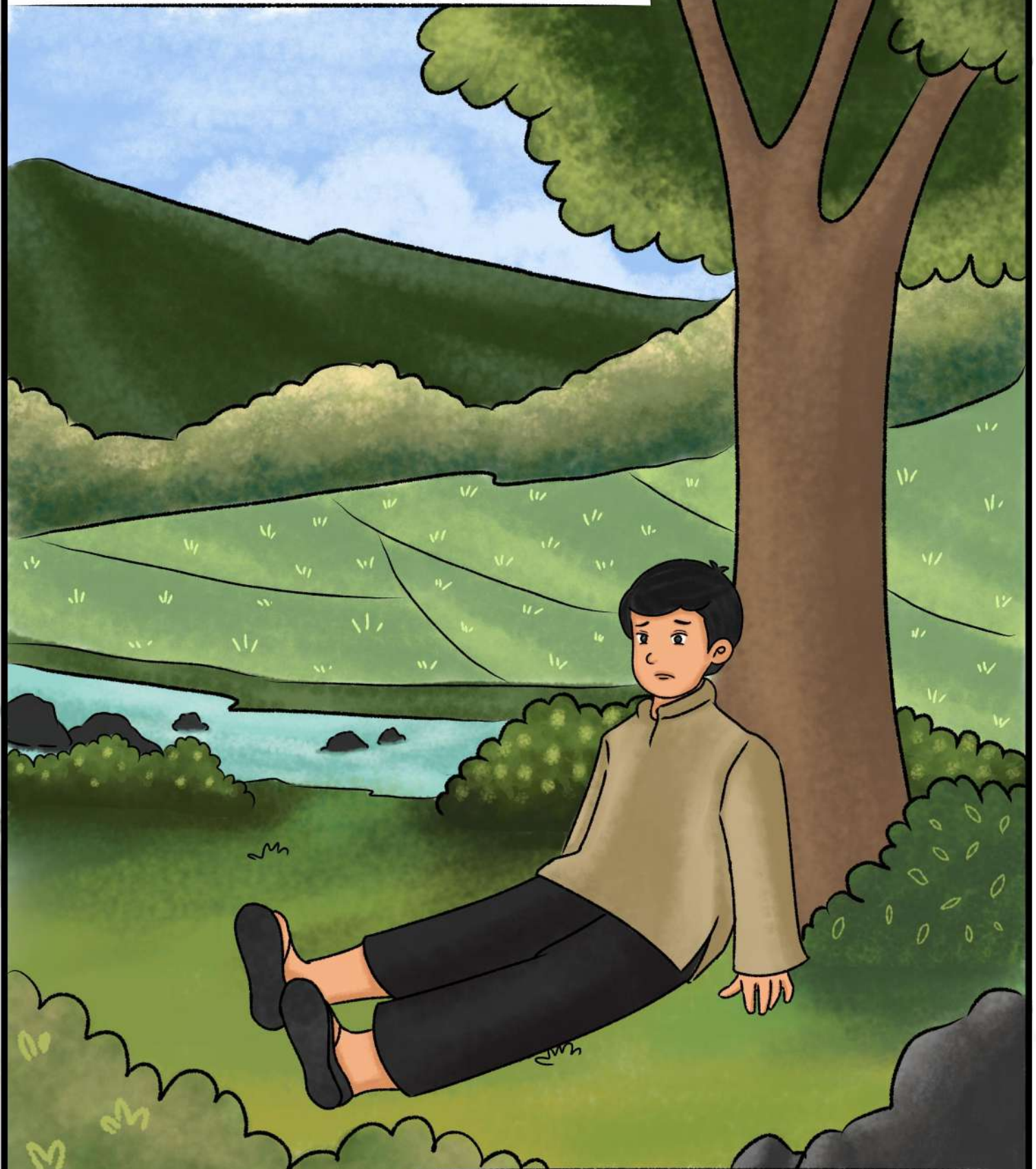
Peto senang sekali. Akhirnya ia menemukan kuda yang cocok. Ia tak sabar hendak beraksi. Peto menyuruh kuda itu berlari. Tapi kudanya diam saja tak bergerak. Apa kudanya sedang sakit gigi?



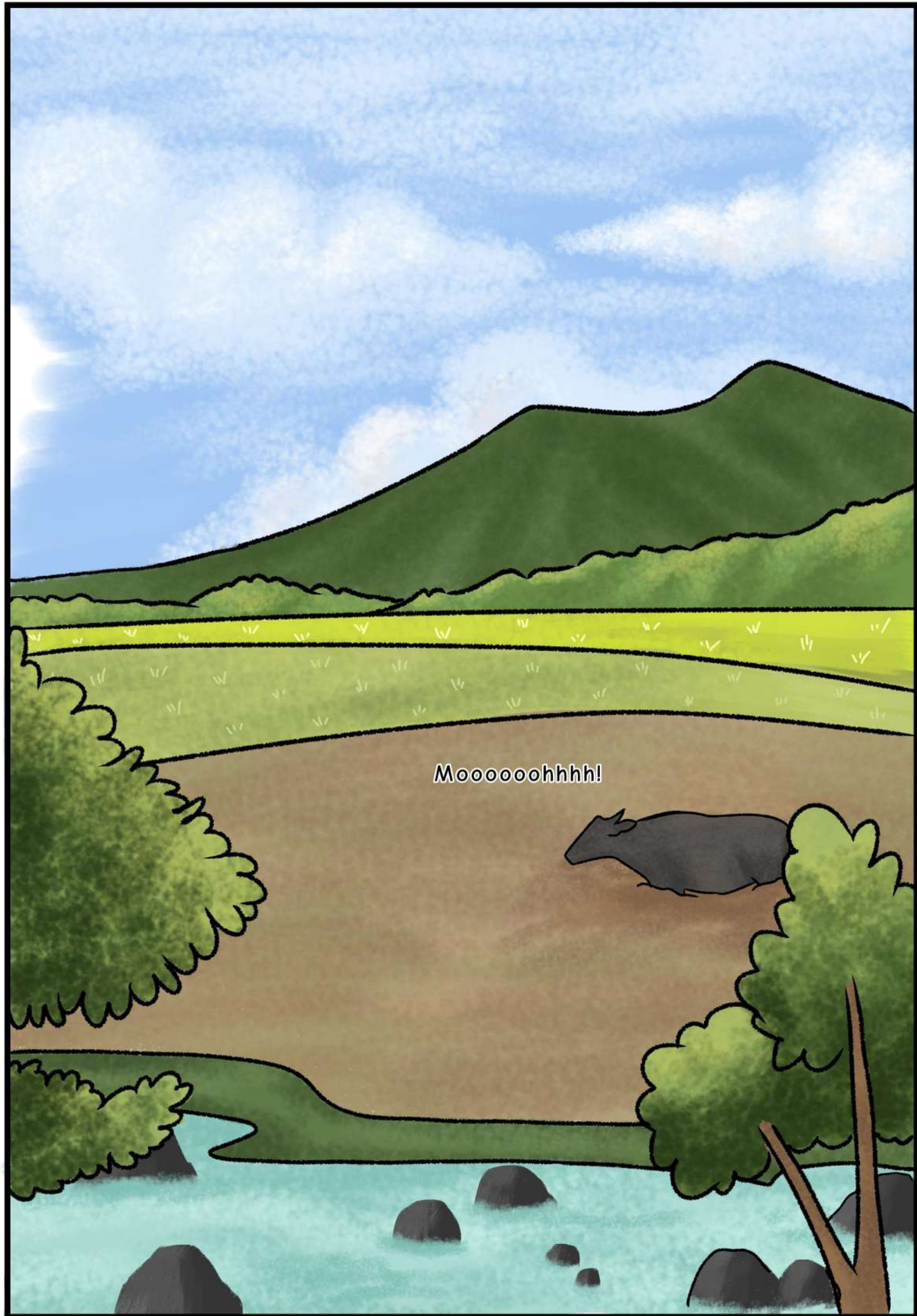
Hey, ayo turun!
Bendi ini sudah mau berangkat!

Ketika menoleh, Peto kaget sekali. Ternyata yang ia tunggangi itu kuda bendi yang sedang menunggu penumpang. Peto lalu cepat-cepat turun dari kuda itu.

Walau begitu Peto masih teringat jelas
isi mimpinya semalam.
Ia menyelamatkan banyak warga.
Semua warga berterima kasih atas kehadirannya.



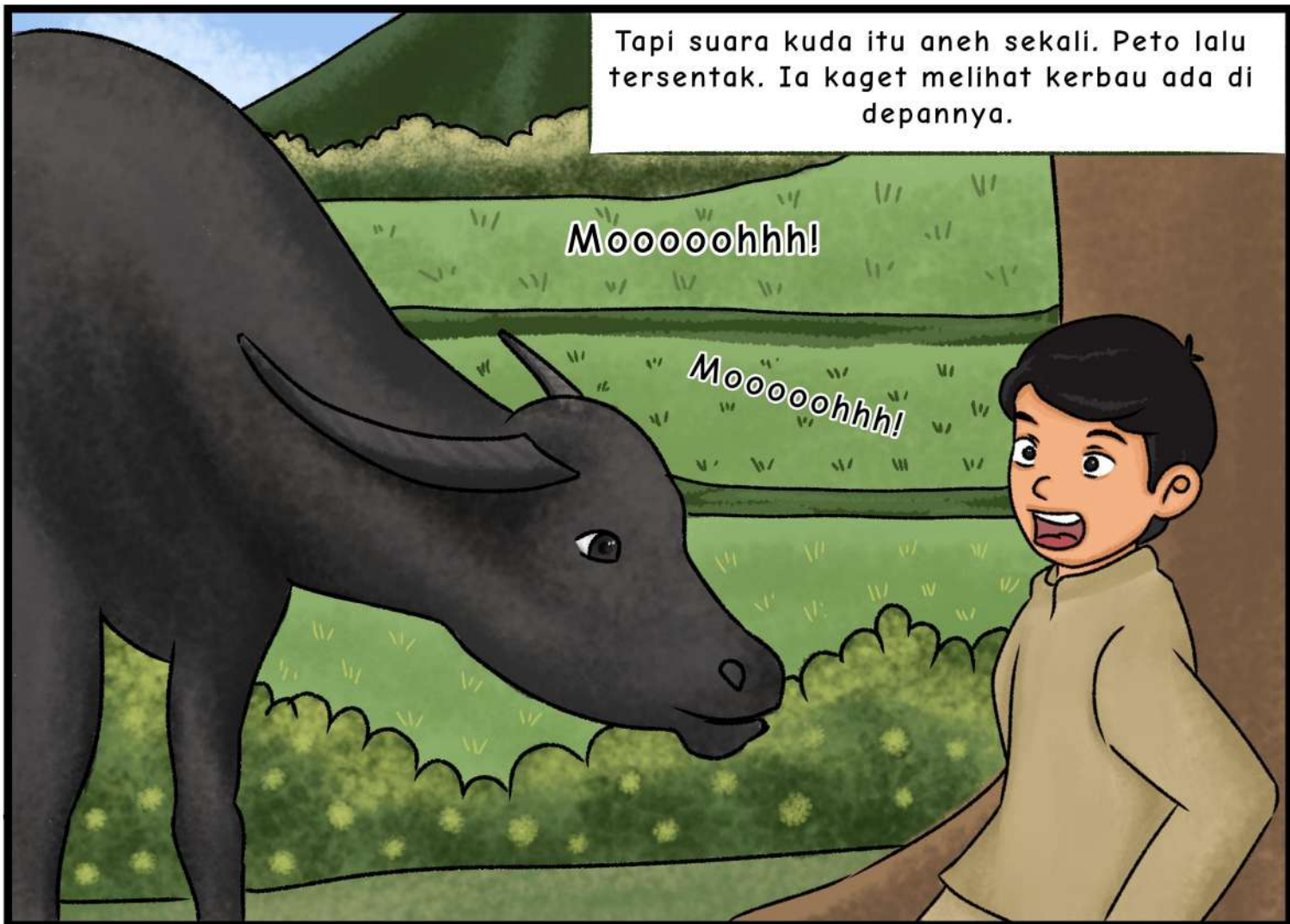
Para penjahat itu takut pada Peto.
Baru mendengar ringkik kudanya saja
mereka langsung lari tunggang langgang.



Angin sejuk persawahan membuat mata Peto mengantuk. Tak lama Peto pun tertidur pulas. Dalam tidurnya ia kembali bermimpi menunggang kuda.



Tapi suara kuda itu aneh sekali. Peto lalu tersentak. Ia kaget melihat kerbau ada di depannya.





Peto tak berhasil jadi pendekar berkuda. Sebab tak ada kuda yang bisa ditunggangnya. Tapi Peto punya penggantinya. Peto si pendekar berkerbau siap berpetualang. Ia akan berjuang membela orang yang lemah. Juga memberantas kejahatan di atas dunia.

Akulah pendekar pembela kebenaran berkerbau!

Mooooooooooooohhhhhh

Naskah ini mengangkat kisah tentang Tuanku Imam Bonjol semasa perang Paderi di Sumatera Barat kala itu. Ditulis berdasarkan manuskrip kuno Tuanku Imam Bonjol. Naskah ini terdiri dari lima seri. Yaitu, Peto Syarif Si Guru Cilik yang terinspirasi dari kisah Tuanku Imam Bonjol yang pernah jadi guru junior bagi teman-temannya semasa sekolah. Lalu, Peto Syarif Si Tabib Cilik yang terinspirasi dari kemampuan Tuanku Imam Bonjol yang pandai mengobati orang sakit. Lalu, Peto Syarif Si Pendekar Berkuda yang mengambil penggal kehidupan Tuanku Imam Bonjol yang mahir berkuda. Lalu, Peto Syarif dan Ayam Aduan yang terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat di zaman Tuanku Imam Bonjol hidup. Dan, Peto Syarif Si Penyelamat Pusako yang merupakan gambaran/metafora dari perang Paderi itu sendiri.

Buku ini merupakan alih wahana kreatif yang bersumber dari naskah kuno "Tambo Tuanku Imam Bonjol".

Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-451-2 (PDF)



9

786231

174512